

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja adalah mereka yang berusia antara 12 tahun sampai dengan 18 tahun. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Kemudian Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana atau yang disingkat dengan BKKBN menyebutkan bahwa rentang usia remaja yaitu 10-24 tahun dan belum menikah.

Santrock (2012) mendefinisikan remaja adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Kemudian Keliat (2014) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Pada masa transisi, remaja mengalami pertumbuhan secara fisik serta menunjukkan perkembangan kognitif yang cukup pesat. Perkembangan kognitif berguna bagi remaja agar siap menghadapi peran-peran serta tugas-tugas barunya sebagai orang dewasa. Selain itu, juga mulai mengalami perkembangan sosial dan perkembangan moral (Sarwono, 2011).

Menurut WHO diperkirakan jumlah remaja didunia sebanyak 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Menurut data Statistik Indonesia tahun 2017 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 261.890.000 jiwa (BPS, 2019). Kemudian jumlah remaja di Indonesia menurut Bappenas 2018 sebanyak 43.335.000 jiwa sedangkan jumlah remaja di Sumatera Barat sebanyak 443.014 jiwa. Jumlah remaja di Kota Padang sebanyak 107.565 jiwa. Jumlah remaja di Kecamatan Padang Timur sebanyak 16.034 jiwa, dan jumlah remaja di Kelurahan Jati sebanyak 2044 jiwa (BKKBN, 2011). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa populasi terbanyak dari semua kelompok umur adalah remaja.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa dan penentu kualitas di masa depan perlu dipersiapkan menjadi individu yang sehat secara jasmani, rohani, mental, dan spiritual. Persiapan remaja menjadi remaja yang sehat memerlukan peran serta dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar untuk membantu mengatasi kelabilan jiwa pada masa remaja sehingga remaja dapat membedakan hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Remaja yang sehat terhindar dari hal-hal negatif dan mencari kegiatan positif yang dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang berkualitas (Kusmiran, 2012).

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Masa Remaja (*adolescence*) ditandai dengan adanya kecenderungan *identity-identity Confusion*. Sebagai persiapan ke arah kedewasaan, kemudian didukung pula oleh kemampuan yang dimilikinya, remaja berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri dan ciri yang khas dari dirinya.

Dorongan untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, pada para remaja seringkali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan (Kurnia, 2016).

Tugas-tugas perkembangan pada remaja ini diantaranya adalah remaja mampu membina hubungan baru dengan teman sejenis maupun teman yang berbeda jenis kelamin, kemudian mampu memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan dan rencana masa depan (Ausubel, 2009). Sofyan & Wilis (2005) mengungkapkan bahwa apabila suatu tugas-tugas perkembangan remaja dapat terpenuhi, maka dapat diharapkan remaja tersebut akan menjadi orang dewasa, dan potensi positif yang ada pada dirinya dapat berkembang secara optimal serta menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

Untuk mencapai tugas-tugas perkembangan tersebut, terdapat perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja, yang salah satunya adalah perubahan pada kejiwaannya. Perubahan kejiwaan pada masa remaja ini biasanya berupa perubahan emosi dimana remaja mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya, hal ini menyebabkan mudahnya terjadi perkelahian. Remaja juga cenderung tidak patuh pada orang tua dan lebih senang pergi bersama dengan temannya daripada harus tinggal di rumah. Selain itu remaja juga cenderung ingin mengetahui hal-hal baru sehingga timbulnya perilaku ingin mencoba-coba (Widyastuti, 2009).

Kemudian saat dilakukan *windshield survey* terhadap remaja yang ada di RW 05 Kelurahan Jati, banyak dari remaja yang mengetahui tentang tugas dan perkembangan remaja, dan mengetahui tentang perilaku normal dan menyimpang pada remaja. Namun banyak dari remaja yang menjawab bingung saat ditanya tentang bagaimana menstimulasi tumbuh kembang pada usianya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan juga menstimulasi tumbuh kembang remaja agar remaja dapat mengoptimalkan tumbuh kembangnya, sehat jiwa dan mencegah remaja jatuh pada perilaku menyimpang atau gangguan perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan An.P didapatkan bahwa An.P sudah mengetahui tentang remaja, ciri-ciri remaja, tugas dan perkembangan remaja, perilaku remaja yang normal dan remaja yang menyimpang, namun An.P belum mengetahui cara menstimulasi tumbuh kembang bagi remaja seusianya. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menjadikan An.P sebagai klien pada karya tulis ilmiah ini.

Gangguan perilaku pada anak dan remaja biasanya timbul pada usia 7-16 tahun dengan karakteristik tingkah laku seperti agresif, bicara kasar, pelanggaran peraturan-peraturan serta norma yang berlaku dan perilaku anti sosial lainnya. Remaja yang mengalami penyimpangan atau bingung peran tidak menemukan ciri khas pada dirinya, merasa bingung, bimbang, tidak mampu berinteraksi dengan orang lain, tidak menyukai diri sendiri, tidak mampu mengambil keputusan, tidak memiliki minat dan tidak mandiri (Ali & Ansori, 2018). Kondisi tersebut bisa berlanjut sampai masa dewasa sehingga

harus segera ditangani dengan mengoptimalkan stimulasi perkembangan psikososial pada remaja (Keliat, Helena, dan Farida, 2011).

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap suatu masalah sangat menonjol, sehingga remaja seringkali dihadapkan dengan masalah sosial, terlebih terkait seksual. Informasi tentang masalah seksual memang sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas bahkan keliru sama sekali. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, yang berdampak pada meningkatnya dorongan seksual dan dipengaruhi oleh hormone (Handayani, 2020).

Remaja sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut (Zaen, Afriyati, & Tukiman, 2017).

Rahmawati, dkk (2016) mengatakan bahwa menemukan data tingginya angka kehamilan pada remaja. Hal ini dikuatkan dengan data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012 yang

menuliskan jumlah penduduk remaja usia 14-19 tahun sebanyak 34 juta (19.6%) dan angka kejadian seks bebas di seluruh kota besar di Indonesia melebihi 50%.

Kondisi remaja yang tidak matang, sudah mempunyai resiko dalam berhubungan seksual, apalagi remaja yang melakukan hubungan seks bebas. Perilaku seks bebas meningkatkan dan menimbulkan tingginya kasus penularan HIV/AIDS dikalangan remaja. WHO melaporkan kasus HIV/AIDS pada tahun 2013 sebanyak 940.000 orang di Asia Tenggara dan posisi pertama yaitu Afrika yang memiliki Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) sebanyak 7.580.000 orang (Natalia et al., 2014). Kemudian data Kemenkes melalui Direktorat Jenderal Penanggulangan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Kemenkes, hingga tahun 2011 tercatat anak penderita HIV/AIDS sebanyak 742 kasus, dan angka ini meningkat dibandingkan tiga tahun sebelumnya yaitu 351 kasus (Handayani, 2020).

Permasalahan remaja yang juga sangat memprihatinkan yaitu penggunaan serta mengedarkan NAPZA. Hal ini ditunjukkan dengan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2012, dinyatakan bahwa pengguna NAPZA dikalangan remaja mencapai 3,6 juta orang dan meningkat menjadi 3.8 juta remaja di tahun 2013. Kemudian BNN juga mengungkapkan bahwa jumlah pengguna pada remaja akan meningkat menjadi 5 juta orang jika tidak adanya upaya untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan tersebut. Pemaparan data ini berdampak pada kewajiban pemerintah Indonesia dan masyarakat secara umum untuk menentukan kebijakan dan

program yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan psikologis, terutama sasaran remaja.

Salah satu program yang telah dibuat oleh pemerintah yaitu Program CMHN (*Community Mental Health Nursing*) merupakan ruang lingkup dari keperawatan jiwa di komunitas. Menurut Stuart (2011), tujuan dari CMHN yaitu memberikan pelayanan, konsultasi, edukasi, dan informasi mengenai prinsip-prinsip kesehatan jiwa kepada masyarakat, menurunkan angka resiko terjadinya gangguan jiwa, dan meningkatnya penerimaan masyarakat terhadap praktik kesehatan jiwa. Di dalam CMHN terdiri dari 4 Pilar yaitu Pilar 1 berfokus kepada Manajemen pelayanan, Pilar II berfokus pada Pemberdayaan masyarakat, Pilar III berfokus kepada Kemitraan Lintas Sektor dan Lintas Program, serta Pilar IV berfokus kepada Asuhan keperawatan Kesehatan jiwa dimana pemberian asuhan keperawatan meliputi asuhan keperawatan jiwa sehat, resiko, dan gangguan jiwa (Keliat, 2011).

Dari program CMHN ini dengan pilar III kita dapat mengatasi masalah-masalah pada remaja. Satu contohnya yaitu bermitra dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). BKKBN mempunyai program dalam penanganan permasalahan remaja diantaranya melalui pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R). PIK-R ini merupakan suatu wadah kegiatan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja yang memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kependudukan dan KB. Remaja diharapkan dapat menjadi Generasi Berencana (GenRe),

yaitu generasi yang dapat menunda usia perkawinan, berperilaku sehat terhindar dari resiko TRIAD KRR (seksualitas, HIV, AIDS, dan NAPZA). Kemudian bercita-cita mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera dan menjadi contoh bagi teman sebayanya (BKKBN, 2012).

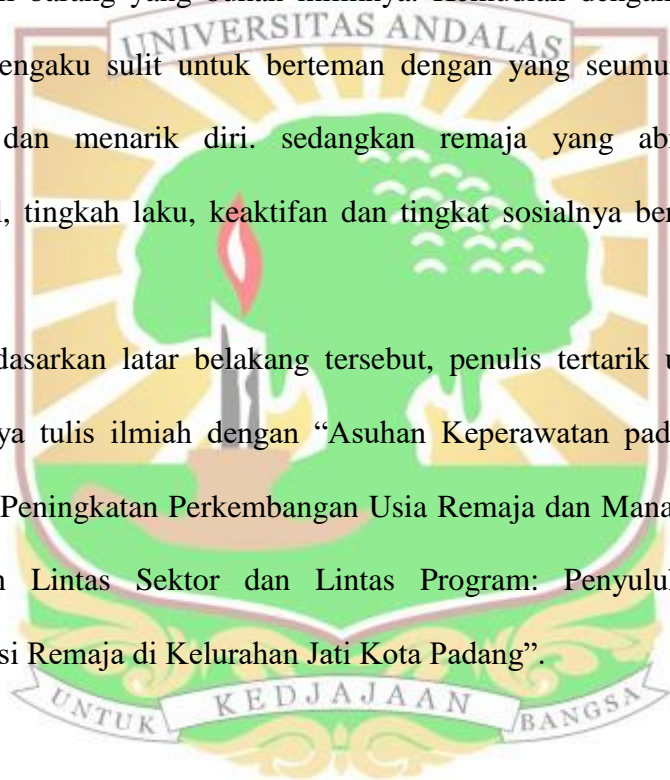
Berdasarkan data yang dimuat di surat kabar Harian Haluan Padang pada tanggal 25 februari 2020, Satpol PP menertibkan enam orang pelajar dan ternyata mereka mempunyai aplikasi pembuka situs porno di *smartphone* nya. Kejadian ini terjadi di daerah sekitaran Kelurahan Jati. Kemudian kasus yang sangat mengejutkan dari kenakalan remaja saat ini yaitu siswi SMA yang membuang bayinya dari hasil berhubungan dengan adik kandung yang masih SD (Harian Haluan, 2020).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Andalas yaitu di RW 05 Kelurahan Jati mengatakan bahwa banyak remaja yang merokok mungkin rata-rata semua remaja laki-laki di wilayah tersebut merokok dan ada juga yang menggunakan napza. Kader Remaja juga mengatakan bahwa terdapat salah satu warga yang diketahui menggunakan narkoba namun tidak mau melakukan pengobatan atau direhabilitasi. Kemudian kader remaja juga menambahkan bahwa ada juga yang sudah menikah di usia remaja.

Selanjutnya penulis melakukan observasi dengan menggunakan kuesioner kekuatan dan kesulitan pada anak / *Strenght and Difficulties Questionnaire (SDQ)* di wilayah RW 05. Dimana pada kuesioner tersebut terdapat 5 penilaian yang masing-masingnya yaitu tingkat emosional, tingkah

laku, hiperaktif, teman sebaya hingga tingkat sosial pada remaja. Dari 12 remaja yang diobservasi 5 diantaranya berperilaku normal, 4 diambang batas atau *borderline* (batas normal), dan 3 diantaranya berperilaku abnormal. Abnormal disini maksudnya yaitu pada tingkat emosional remaja ini mengakui merasakan gelisah, cemas, tidak bahagia, dan kurang percaya diri. Lalu pada tingkah laku remaja mengaku mudah marah, pernah bertengkar, mengambil barang yang bukan miliknya. Kemudian dengan teman sebaya, remaja mengaku sulit untuk berteman dengan yang seumuran dengannya, tertutup, dan menarik diri. sedangkan remaja yang abnormal tingkat emosional, tingkah laku, keaktifan dan tingkat sosialnya berada pada batas normal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membuat suatu karya tulis ilmiah dengan “Asuhan Keperawatan pada An.P dengan Kesiapan Peningkatan Perkembangan Usia Remaja dan Manajemen Layanan Kemitraan Lintas Sektor dan Lintas Program: Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kelurahan Jati Kota Padang”.



B. TUJUAN

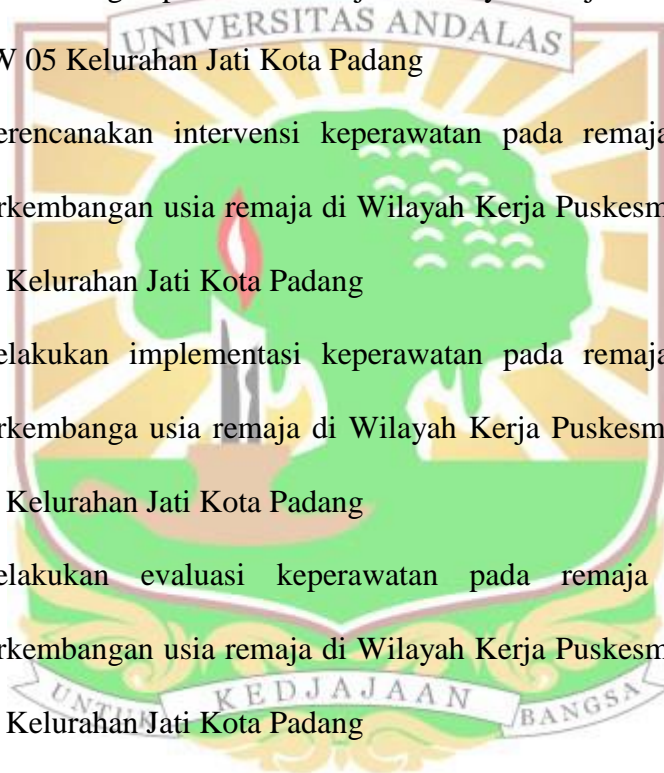
1. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada remaja dan mampu melaksanakan manajemen layanan kemitraan lintas sektor dan lintas program tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di Kelurahan Jati Kota Padang

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan karya ilmiah akhir ini adalah penulis mampu :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada remaja dengan tahap perkembangan pada usia remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas RW 05 Kelurahan Jati Kota Padang
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada remaja dengan tahap perkembangan pada usia remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas RW 05 Kelurahan Jati Kota Padang
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada remaja dengan tahap perkembangan usia remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas RW 05 Kelurahan Jati Kota Padang
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada remaja dengan tahap perkembangan usia remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas RW 05 Kelurahan Jati Kota Padang
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada remaja dengan tahap perkembangan usia remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas RW 05 Kelurahan Jati Kota Padang
- f. Memaparkan pelaksanaan manajemen pelayanan kesehatan jiwa masyarakat dengan pendekatan CMHN (*Community Mental Health Nursing*) di wilayah kerja Puskesmas Andalas RW 05 Kelurahan Jati Kota Padang
- g. Melaksanakan kemitraan lintas sektor dan lintas program : penyuluhan kesehatan tentang Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi



Remaja (TRIAD KRR) : Seksualitas, NAPZA, dan HIV/AIDS di
Wilayah Kerja Puskesmas Andalas RW 05 Kelurahan Jati Kota
Padang

C. MANFAAT PENULISAN

1. Puskesmas Andalas

Hasil penulisan laporan ilmiah diharapkan dapat memberikan informasi bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, meningkatkan pelayanan keperawatan jiwa di masyarakat yang bersifat promotif, preventif kearah yang lebih baik.

2. Pendidikan

Hasil penulisan laporan ilmiah hendaknya digunakan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada mata ajar keperawatan jiwa komunitas tentang manajemen asuhan keperawatan pada remaja dengan tahap perkembangan usia remaja.

3. Penulis

Penulis mendapatkan pengetahuan terkait tentang bagaimana melakukan asuhan keperawatan pada remaja dengan tahap perkembangan usia remaja serta mendapatkan pengetahuan melakukan manajemen layanan kemitraan lintas sektor dan lintas program : “Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kelurahan Jati Kota Padang”.